

## MENGENAL ISLAM DARI PENDEKATAN TAFSIR AL-QUR'AN

Setyawan<sup>1</sup>, Kambali<sup>2</sup>

IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>1</sup>, Universitas Wiralodra<sup>2</sup>  
[yarmuk.brebes@gmail.com](mailto:yarmuk.brebes@gmail.com)<sup>1</sup>, [kambaliibnu@gmail.com](mailto:kambaliibnu@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** Al-Qur'an adalah kitab berbahasa arab yang di turunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, sebagai petunjuk dan rahmat dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Al-Qur'an mengandung informasi tentang kejadian masa lalu, kini dan masa depan, duniawi maupun akhirat. Di samping itu juga Al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, antar sesama manusia dengan alam lingkungannya. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama, juga sumber syari'at islam yang mengatur segala aspek hidup dan kehidupan semua bangsa dan seluruh ummat manusia di dalam alam semesta ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan analisis deskriptif dan reduksi data. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa kedudukan Al-Qur'an bagi manusia sangat penting maka mengerti dan memahami Al-Qur'an merupakan suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim. karena tanpa mengerti dan memahami Al-Qur'an tidak mungkin seseorang akan mampu memahami islam secara komprehensif. Untuk menggali dan mengungkap isi kandungan Al-Qur'an tersebut, diperlukan kemampuan memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip yang dikandungnya. Kemampuan dan pemahaman itulah yang diperlukan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ada didalamnya.

**Kata Kunci:** Tafsir, Islam, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Pembahasan tafsir merupakan hal yang penting pada setiap waktu dan tempat. Hal itu dikarenakan kebutuhan umat Islam akan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Adapun kebutuhan petunjuk manusia sangat beragam satu sama lainnya dalam satu daerah, atau masa dahulu dengan masa kontemporer. Oleh karena itu tafsir Al-Qur'an membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat Muslim dengan realita mereka yang berbeda-beda adat kebiasaannya.

Setiap ajaran tentunya terdapat hukum-hukum yang mengikat para pemeluknya. Dalam agama Islam, terdapat beberapa sumber hukum yang mengatur tindak-tanduk pemeluknya (muslim) dalam kegiatannya menjadi seorang hamba dan khalifah di Bumi. Sumber hukum Islam merupakan dasar utama untuk mengambil istinbat hukum. Oleh karenanya segala sesuatu yang menjadi pokok permasalahan haruslah berdasarkan pada sumber hukum tersebut.

Sumber hukum pertama adalah Al-Qur'an, yaitu wahyu atau kalamullah yang sudah dijamin keotentikannya dan juga terhindar dari intervensi tangan manusia. Sehingga dengan penyucian tersebut meneguhkan posisi al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama. Oleh karena itu, sebagai sumber utama hendaklah ia memiliki sifat dinamis, benar, dan mutlak. Sudah selayaknya jika al-Qur'an bersifat dinamis, benar, dan mutlak. Dinamis dalam arti Al-Qur'an dapat diterapkan di manapun, dan kapanpun, serta kepada siapapun. Kebenaran Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan realita atau fakta yang terjadi sebenarnya. Terakhir, Al-Qur'an tidak diragukan kebenarannya serta tidak akan terbantahkan.

Oleh karena itu, maka sudah sepantasnya bagi seorang muslim yang ingin lebih mengerti dan memahami islam untuk belajar tentang ilmu tafsir Al-Qur'an agar dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang islam itu sendiri, karena dengan tafsir Al-Qur'an yang dimana kedudukannya sebagai sumber utama akan memberikan semua pengetahuan tentang islam sehingga seorang muslim dapat mencapai predikat muslim kaffah. Untuk itu penulis dalam artikel ini akan menyajikan sejarah tentang perkembangan tafsir Al-Qur'an, ragam pendekatan tafsir Al-Qur'an dan beberapa

metodologi Al-Qur'an untuk lebih mengenal tentang tafsir Al-Qur'an sehingga setiap muslim bisa lebih mengenal tentang agamanya yaitu Islam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah library research (kajian Pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode library research dalam istilah lain diartikan sebagai suatu rangkaian penelitian dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang informasinya didapatkan dari fasilitas perpustakaan. Sumber data pada penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, penelitian yang temanya berkaitan dengan penelitian dan informasi temuan di internet mengenai tema terkait. Dengan data-data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan jawaban pada permasalahan yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an**

Tafsir al-Qur'an telah melewati fase-fase pertumbuhan dan perkembangan yang cukup panjang, sejak dari mula pertamanya pada masa nabi SAW sampai sekarang. Oleh karena itu perlu diketahui priodesasi pertumbuhannya, agar dapat dimengerti pasang surutnya, sumber dan metodenya, serta orientasi dan sistematikanya. Para pakar menjelaskan sejarah tafsir al-Qur'an dalam tiga kategori utama yaitu kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan (Nasruddin Baidan 2003 : 4-23)

Pertama : Masa Kelahiran, Pertama kali al-Qur'an turun, ia langsung ditafsirkan oleh Allah yang menurunkan al-Qur'an tersebut. Artinya sebagian ayat yang turun itu menafsirkan (menjelaskan) bagian yang lain sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksudnya secara baik berdasarkan penjelasan ayat yang turun itu. Sebagai contoh ayat yang pertama kali turun (bacalah dengan nama tuhanmu) kita tidak tahu siapa tuhanmu yang dimaksud, lalu Allah menjelaskan selanjutnya bahwa tuhanmu (yang telah menciptakan) kalimat ini masih sangat umum lalu Allah menjelaskan ( yakni menciptakan manusia) hal

inipun masih samara lalu dijelaskan. Sekiranya tafsir ini tidak diturunkan maka tidak mustahil pembaca bahkan nabipun akan salah memerepsikan tuhan.

Kedua : Masa Pertumbuhan, Masa pertumbuhan dapat dikelompokkan dalam beberapa periode :

- a. Periode Ulama Mutaqaddimin (abad III –VIII H/1X-XIII M), periode ini dimulai dari akhir zaman tabi'it tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah kira-kira dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M atau mulai abad II sampai VII H. Sumber tafsir pada masa ini berupa : al-Qur'an, hadits Nabi Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabinat tabi'in, cerita ahlul kitab, ijihad dan istinbath mufassir. Diantarapara mufassir tersebut adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), Syu'bah Ibn Hajjaj (w. 160 H)
- b. Periode Ulama Muta'akhirin (abad IX-XII H/XII-XIX M), periode ini muncul pada zaman kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/ 1888 M, sumber tafsir pada masa ini al-Qur'an, hadits Nabi Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabi'inat tabi'in, cerita ahlul kitab, ijihad dan istinbath mufassir, pendapat para mufassir terdahulu.diantara para mufassir periode ini adalah al-Baidhawi (w. 692 H ) pengarang tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil ( tafsir al-Baidhowi ), Fakhruddin al-Razy( w.606 H) pengarang tafsir Mafatih al Ghaib(Tafsir al-Kabir)
- c. Periode Ulama Modern ( abad XIV H-XIX M s/d Sekarang), zaman ini bermula sejak abad XIV H atau akhir XIX Masehi sampai sekarang, yaitu sejak dimulainya gerakan modernisasi Islam di Mesir Oleh Jamaluddin al-Afghani( 1254 H/ 1838 M ), Muhammad Abduh( 1266 H / 1845 M ) diantara produk tafsir pada masa ini adalah : Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi( w. 1952 M ) penulis tafsir al-Maraghi tafsir ini sangat modern dan praktis, Sayyid Qutbpenulis tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Ali al-Shabuni pengarang tafsir Rawa'i al-Bayan, Tafsir ayatul ahkam minal

Qur'an dan kitab Sofwatu al-Tafasir.

## 2. Ragam Pendekatan Ilmu Tafsir

Untuk memahami isi kandungan Alquran tidak semudah yang bayangkan, karena Alquran berbahasa Arab sangat sarat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu struktur dan uslub bahasa Alquran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi yang berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam memahaminya perlu metode pendekatan. Adapun pendekatan tafsir yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan Bahasa Penafsiran dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan maksud ayat yang terkandung dalam Alquran muncul karena selain Alquran sendiri memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang berbeda. Juga menurut M. Quraish Shihab, akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepadamereka tentang keistimewaan dan kedalaman kandungan Alquran di bidang ini (M.Quraish Shihab 1997 : 72). Perlu dimaklumi bahwa seseorang tidak bebas untuk memilih pengertian yang dikehendaknya atas dasar pengertian satu kosa kata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Seorang mufasir disamping harus memperhatikan struktur serta kaidah-kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, juga harus memperhatikan penggunaan Alquran terhadap setiap kosa kata. Sebagai contoh, sering Alquran menggunakan lebih dari satu kali kata yang sama secara beruntun dalam satu kalimat namun pengertiannya berbeda satu sama lain. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Rum(30): 54:“Allah yang menciptakan mereka dari kelemahan, kemudian menjadikannya kuat sesudah lemah, kemudian sesudah kuat jadi lemah dan beruban.”Menurut Manna' al-Qaththan (1993 : 201), bahwa yang dimaksud dengan dha'fyang pertama itu adalah ketika masih seperti

- nutfahdan pengertian yang kedua adalah ketika masih kanak-kanak, dan yang ketiga ketika sudah tua renta.
- b. Pendekatan Fiqh dan Hukum Alquran yang diturunkan mengandung ayat-ayat yang berisikan hukum-hukum fiqh yang menyangkut kemaslahatan seorang hamba. Umat Islam pada masa Rasulullah sebagian besar memahami ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan fiqh. Hal tersebut didukung oleh pemahaman bahasa Arab yang mereka miliki, adapun yang sulit mereka pahami ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Penafsiran Alquran dengan melalui pendekatan fiqh dan hukum pada masa awal turunnya Alquran sampai munculnya mazhab fiqh yang berbeda-beda, para mufasir ketika itu jauh dari sikap fanatik yang berlebihan, atau ada tujuan-tujuan tertentu dalam menafsirkan Alquran. Namun pada saat munculnya aliran-aliran teologi, maka penafsiran cenderung mendukung aliran mereka masing-masing, sehingga setiap golongan berusaha mentakwilkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan aliran yang mereka anut atau paling tidak mentakwilkan ayat agar tidak bertentangan dengan aliran mereka. Sebagai hasil dari pendekatan semacam ini dapat dilihat pada kitab Ahkam Alquran yang ditulis oleh Abu Bakar al-Razi, juga pada kitab yang ditulis oleh Abu Hasan al-Thabariyang berjudul Ahkam Alquran.
  - c. Pendekatan Historis Seseorang yang ingin memahami Alquran secara benar misalnya maka yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya Alquran yang disebut sebagai ilmu Asbab al-Nuzul. Dengan pendekatan ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat itu. Selain dari itu, mengetahui Asbab al-Nuzul adalah

cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat. sebagai contoh penafsiran Usman bin Mazin dan Amr bin Ma'adi terhadap ayat QS. al-Maidah: 93 "Tidak ada dosa bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh terhadap apa-apa yang mereka makan apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal shaleh"Sehubungan dengan ayat ini, mereka membolehkan minum khamar. Imam Al-Syafi'iberkomentar bahwa sekiranya mereka mengetahui seluk beluk ayat ini, tentunya mereka tidak akan mengatakan demikian. Sebab, Ahmad bin al-Nasai,dan lainnya menyatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang yang ketika khamar diharamkan mempertanyakan nasib kaum muslimin yang terbunuh di jalan Allah, sedangkan mereka (Ahmad Sadali 2000 : 113)

- d. Pendekatan Filosofis dan Teologis Pendekatan ini dilakukan akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Muhammad Husain al-Zahabi mengemukakan bahwa para filosof yang berusaha mempertemukan antara agama dan filsafat mempunyai dua cara yang mereka tempuh, yaitu: Pertama,dengan cara mentakwilkan teks-teks Alquran agar sesuai dengan pendapat filosof atau dengan menyesuaikan teks-teks Alquran dengan pendapat filosof agar dapat sejalan. Kedua,menjelaskan teks-teks Alquran dengan pendapat-pendapat atau teori-teori filsafat, dengan kata lain pendapat filsafat yang mengendalikan teks-teks Alquran.(al-Dhahabi 1955 : 452-153)Pendekatan-pendekatan seperti ini dalam penafsiran Alquran menimbulkan pro dan kontra.

Golongan yang kontra beranggapan apabila seorang mufasir menafsirkan Alquran, kemudian tafsiran tersebut bertentangan dengan teori-teori filsafat, maka hendaknya seorang mufasir memaparkan dalam tafsirnya, apakah dengan jalan mendukung teori-teori tersebut kemudian menjelaskan bahwa teori tersebut tidak bertentangan dengan nas Alquran, dan jika teori tersebut memang benar dan dapat diterima, ataukah dengan jalan menolak teori tersebut mentah-mentah kemudian menjelaskannya bahwa teori itu tidak sejalan dengan nas Alquran. Yang melakukan hal seperti ini adalah Imam Fakhral-Razi dengan tafsirnya Mafatih al-Gaib.

- e. Pendekatan Sosiologis Sebagaimana diketahui bahwa dalam Alquran banyak ayat yang berkaitan dengan masalah sosial. Seorang mufasir berusaha memahami teks-teks secara teliti, lalu menjelaskan makna yang dimaksud dan berusaha menghubungkan teks-teks Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan seperti ini bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh, dimana perhatian lebih banyak tertuju kepada penafsiran yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat. Karena Alquran mempunyai ajaran dengan proporsi terbesar berkenaan dengan urusan muamalah dengan perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah. (Abudin Nata : 40) Maka untuk memahami ayat-ayat muamalah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pendekatan sosiologis.
- f. Pendekatan Ilmiah Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka usaha penafsiran pun makin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kajian tafsir dengan melalui pendekatan ilmiah

untuk menyingkap makna ayat-ayat dalam Alquran. Ajakan Alquran adalah ajakan ilmiah, yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari takhyul dan kemerdekaan berpikir. Alquran menyuruh manusia untuk memperhatikan alam. Allah swt., di samping menyuruh memperhatikan ayat-ayat yang tertulis, juga memerintahkan untuk memperhatikan ayat-ayat yang tidak tertulis, yaitu alam (al-Farmawi 1994 : 23). Sampai sekarang, tafsir semacam ini belum dapat diterima oleh sebagian ulama. Mereka menilai penafsiran Alquran semacam ini keliru, sebab Allah tidak menurunkan Alquran sebagai sebuah kitab yang berbicara tentang teori-teori ilmu pengetahuan.

### 3. Metodologi Ilmu Tafsir

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud tujuan Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup beragam. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam metoda dan corak penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan, kecenderungan, interes, dan motivasi mufasir, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan berbagai metode tafsir yang bermacam-macam. Metode tafsir adalah cara-cara yang di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut.

Secara umum metode penafsiran Al-Qur'an dapat di bagi atas dua bagian yaitu metode klasik dan metode modern. (Ibrahim Syarif 1987 : 35-75)

- a. Metode Tafsir Klasik, dilihat dari segi ini, terdapat tiga cara atau metode penafsiran Al-Qur'an : Pertama, metode tafsir bil ma'tsur atau bi Al-riwayah yaitu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nas-nas (Teks), baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis nabi, aqwal sahabat ( perkataan sahabat ), maupun dengan para aqwal tabi'in. Kedua, metode tafsir bi Al-ra'yi atau Al-dariyah, yaitu

tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang di dasarkan pada ijtihad mufasir'nya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Ketiga, metode tafsir bi al-Isyarah, yaitu tafsir sufi, yang didasarkan pada tasawuf Amali (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam seluknya. Tafsir ini pada umumnya dapat di pertemukan dengan lahir ayat dan tidak menyalahi ketentuan Bahasa.

- b. Metode Tafsir Modern / Kontemporer, dari sudut metode tafsir ini dapat di bagi menjadi lima macam. Pertama, Metode Tafsir Tahlily (analitis), yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dari mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafazh-lafazhnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya. Kedua, Metode Tafsir Ijmali (global), yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat di komunikasikan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual. Ketiga, Metode Tafsir Muqarin (perbandingan), yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah, dengan cara membanding-bandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir, dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan. Keempat, Metode Tafsir Maudu'iy (tematik), yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya, lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang di bahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah berikut. Kelima, Metode Tafsir Kontektual, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan latar

belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat-istiadat, dan pranata yang berlaku dan berkembang di masyarakat arab sebelum dan turunya Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Tafsir Al-Qur'an adalah salah satu metode pendekatan dalam memahami Islam. sebuah pendekatan yang menjadikan disiplin tafsir Al-Qur'an dan sebagai paradigma dan cara pandang dalam proses penggalian ajaran Islam. Mengingat bahwa pendekatan adalah menjadikan disiplin ilmu tertentu sebagai kerangka dan pola pikir dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam proses penafsiran juga sangat variatif. Di antara pendekatan yang populer dipergunakan oleh para mufassir adalah ; pendekatan kebahasaan, pendekatan historis, filosofis, sosial budaya (kemasyarakatan), fikih (hukum), ilmiah dan tasawuf.

Pemahaman terhadap sejumlah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an akan mengantar seseorang bersikap bijaksana dan melihat bahwa suatu pandangan penafsiran merupakan khazanah pemikiran umat Islam. Tafsir hendaknya bukan sekedar upaya mengais makna namun lebih penting dari itu bagaimana sebuah tafsir menjadikan sebuah makna menjadi konstruktif bagi realitas sosial. Kalau ini yang dikedepankan maka seseorang tidak terjebak pada perdebatan dan saling menyalahkan yang tidak berujung pangkal, yang sering kali menimbulkan permusuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Taufik. Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an, Jakarta : Putaka al-Vabet, 2005
- al-Farmawi, Abdul Hayy. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, terjemahkan oleh SuryanA. Jamrah Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- al-Qaththan, Manna'. Mabahits fi 'Ulum AlquranCet. XVI, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993
- al-Shabuni, Muhammad Ali. al-Tibyan fi 'Ulumul QuranBeirut : Alamul Kutub, 1985
- al-Zahabi, Muhammad Husain Al-Tafsir wa al-MufasssirunCet.

- I, Kairo: Wahbah, 1995
- al-Zarqani , Abdul Azim. Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an Kairo : Mathba‘ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Baidan, Nasruddin. Perkembangan Tafsir di Indonesia Solo : Tiga Serangkai, 2003
- Hanafi, Hassan. Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat, Terj. Yudian Wahyudi, Yogyakarta, Nawesea, 2007
- Ibrahim Syarif, Muhammad, Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur’an al-Karim fi Misr, Kairo : Dar al Turats, 1987
- Mustaqim, Abdul. Pergeseran Epistemologi Tafsir, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2008
- Nata, Abudin. Metodologi Studi Islam, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada 1998
- Poerwadarmint, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Alquran Cet. XVI; Bandung: Mizan, 1997